

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Religiusitas merupakan konsep fundamental yang terus mengalami perkembangan seiring perubahan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat. Dalam perspektif klasik, religiusitas sering dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama yang diwujudkan melalui praktik ibadah ritual. Namun, dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, religiusitas tidak lagi dimaknai secara terbatas pada dimensi normatif, melainkan meluas ke aspek etika, kesadaran eksistensial, dan tanggung jawab sosial. Religiusitas dalam hal ini menjadi suatu konstruksi makna yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan moral dalam membentuk orientasi hidup yang bermakna dan berkeadaban (Satrio & Akmansyah, 2025).

Dalam konteks modern, persoalan religiusitas menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Perkembangan teknologi digital, globalisasi nilai, serta percepatan arus informasi telah mengubah pola interaksi sosial dan cara individu memahami agama. Di satu sisi, kemajuan ini membuka ruang bagi penyebaran pengetahuan keagamaan yang lebih luas. Namun di sisi lain, fenomena tersebut juga mendorong munculnya bentuk keberagaman yang cenderung instan, simbolik, dan performatif. Religiusitas sering kali direpresentasikan melalui atribut visual atau ekspresi publik di media sosial tanpa disertai internalisasi nilai-nilai etis yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dari religiusitas substantif menuju religiusitas simbolik, yang berimplikasi pada melemahnya fungsi agama sebagai sumber nilai moral dan transformasi sosial (Nurkidam et al., 2024).

Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, religiusitas memiliki posisi strategis dalam menjaga kohesi sosial dan integrasi nasional.

Keberagaman agama, budaya, dan identitas sosial menuntut hadirnya bentuk religiusitas yang inklusif, toleran, dan kontekstual. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan adanya paradoks antara tingginya ekspresi keagamaan dengan meningkatnya gejala intoleransi dan polarisasi sosial berbasis identitas agama. Fenomena ini tercermin dalam berbagai konflik sosial, diskriminasi berbasis keyakinan, serta maraknya ujaran kebencian di ruang digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai nilai etis yang mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu merekonstruksi pemahaman religiusitas secara lebih komprehensif dan kontekstual (Zainuri & Al-Hakim, 2021).

Dalam situasi tersebut, pemikiran Abdurrahman Wahid menjadi relevan untuk dikaji sebagai alternatif konseptual dalam memahami religiusitas. Gus Dur dikenal sebagai intelektual Muslim yang mengembangkan pemikiran keagamaan yang inklusif, humanis, dan kontekstual. Ia menempatkan religiusitas tidak hanya sebagai praktik ritual, tetapi sebagai nilai yang harus terwujud dalam tindakan sosial yang mencerminkan keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam pandangannya, agama harus hadir sebagai kekuatan moral yang membebaskan manusia dari sikap eksklusif dan diskriminatif. Pemikiran ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki dimensi praksis yang kuat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Zahrotinnisa & Fani, 2025).

Gagasan religiusitas tersebut terarti kulasikan secara sistematis dalam karya Islamku Islam Anda Islam Kita. Dalam buku ini, Gus Dur mengemukakan bahwa Islam tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan hadir dalam berbagai ekspresi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis. Ia membedakan antara Islam sebagai keyakinan personal, identitas sosial, dan nilai universal yang bersifat inklusif. Selain itu, ia juga mengkritik kecenderungan formalisasi agama yang menekankan aspek simbolik dan legalistik, tetapi mengabaikan substansi etika dan kemanusiaan. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa religiusitas harus dipahami secara dinamis dan kontekstual agar tetap relevan dengan perubahan zaman.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian lainnya cenderung menempatkan religiusitas sebagai konsep turunan, bukan sebagai fokus utama kajian. Selain itu, pendekatan yang digunakan masih dominan deskriptif dan belum banyak memanfaatkan metode interpretatif seperti hermeneutika untuk menggali makna teks secara mendalam. Kajian yang secara khusus menjadikan buku Islamku Islam Anda Islam Kita sebagai objek utama juga masih terbatas, sehingga struktur makna religiusitas dalam karya tersebut belum terungkap secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna religiusitas dalam pemikiran Gus Dur secara lebih mendalam melalui analisis terhadap karya Islamku Islam Anda Islam Kita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara kontekstual dan interpretatif. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya dengan menempatkan religiusitas sebagai fokus utama kajian serta mengaitkannya dengan fenomena sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi Aqidah dan Filsafat Islam, serta menawarkan kerangka pemahaman religiusitas yang lebih integratif, kontekstual, dan relevan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan dalam menjawab krisis makna religiusitas di era modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep religiusitas abdurrahman wahid dalam buku islamku islam anda islam kita?
2. Bagaimana makna religiusitas abdurrahman wahid dalam buku islamku islam anda islam kita?
3. Bagaimana Implikasi Makna Religiusitas Abdurrahman Wahid terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Indonesia Kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep religiusitas abdurrahman wahid dalam buku islamku islam anda islam kita.
2. Menganalisis makna religiusitas abdurrahman wahid dalam buku islamku islam anda islam kita.
3. Menganalisis implikasi makna religiusitas Abdurrahman Wahid dalam buku Islamku Islam Anda Islam Kita terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia kontemporer.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian mengenai makna religiusitas dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dalam karya Islamku Islam Anda Islam Kita diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Uraian manfaat ini disusun untuk menunjukkan relevansi akademik sekaligus kegunaan empiris dari penelitian yang dilakukan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Filsafat Islam, khususnya dalam kajian Aqidah dan pemikiran Islam kontemporer. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang religiusitas sebagai konsep yang tidak hanya bersifat normatif dan ritualistik, tetapi juga memiliki dimensi etis, sosial, dan kontekstual. Dengan mengkaji pemikiran Gus Dur secara mendalam, penelitian ini memberikan elaborasi konseptual mengenai religiusitas yang bersifat integratif antara aspek teologis dan praksis sosial.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat dan mengembangkan perspektif teoritis tentang religiusitas dalam Islam dengan menempatkannya sebagai konstruksi makna yang dinamis dan terbuka terhadap konteks sosial. Pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dalam studi pemikiran Islam, khususnya dalam memahami teks sebagai produk historis sekaligus sumber makna yang terus relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang sudah ada, tetapi

juga menawarkan perspektif baru dalam melihat religiusitas sebagai fenomena yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pemikiran tokoh Islam kontemporer, terutama dalam konteks religiusitas, pluralisme, dan humanisme. Dengan fokus pada karya primer, penelitian ini memperkuat tradisi kajian tekstual yang mendalam dan sistematis, sehingga dapat memperkaya diskursus ilmiah dalam studi Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dalam memahami konsep religiusitas, kajian Filsafat Islam, serta pemikiran Abdurrahman Wahid secara lebih mendalam dan kontekstual. Bagi dosen dan akademisi, penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah serta menjadi bahan diskusi dalam perkuliahan, khususnya pada mata kuliah filsafat Islam, pemikiran Islam kontemporer, dan studi tokoh.

Bagi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik serta mendukung pengembangan kurikulum yang relevan dengan dinamika keberagaman masyarakat modern. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan awal, bahan perbandingan, dan referensi dalam penelitian yang mengkaji pemikiran tokoh Muslim modern atau menggunakan pendekatan hermeneutik. Di bidang pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penguatan pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan nilai toleransi, kesadaran etis, dan sikap inklusif dalam kehidupan beragama.

Bagi lembaga sosial dan keagamaan, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang program pembinaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan nilai kemanusiaan, moderasi beragama, dan tanggung jawab sosial berbasis ajaran Islam. Selain itu, bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan praktik ritual, tetapi

juga mencakup nilai etika, kemanusiaan, dan kehidupan sosial yang harmonis sebagaimana tercermin dalam karya Islamku Islam Anda Islam Kita.

Sementara itu, bagi generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif cara pandang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, seperti krisis identitas, tekanan sosial, dan kebingungan arah hidup. Dengan memahami religiusitas sebagai konsep yang integratif antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, generasi muda diharapkan mampu membangun orientasi hidup yang lebih seimbang, inklusif, dan bermakna.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan alur penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, kerangka berpikir penelitian berangkat dari fenomena krisis religiusitas kontemporer yang menjadi salah satu persoalan penting dalam kehidupan masyarakat modern. Fenomena tersebut ditandai oleh berkembangnya pola keberagamaan yang cenderung simbolik dan formalistik, meningkatnya intoleransi, polarisasi identitas keagamaan, serta melemahnya nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik keberagamaan masyarakat (Nurkidam et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan pemahaman religiusitas yang lebih substantif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural (Zainuri & Al-Hakim, 2021). Dalam konteks tersebut, pemikiran Abdurrahman Wahid dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* menjadi penting untuk dikaji karena menawarkan konsep religiusitas yang tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan dimensi kemanusiaan, pluralisme, keadilan sosial, dan keberagamaan yang kontekstual (Wahid, 2006). Gus Dur memandang bahwa agama harus hadir sebagai kekuatan moral yang membebaskan manusia dari sikap eksklusif, diskriminatif, dan intoleran, sehingga religiusitas tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi diwujudkan dalam kehidupan sosial yang berkeadaban (Aqil, 2020). Dengan demikian, pemikiran religiusitas Gus Dur dipandang mampu memberikan alternatif pemahaman terhadap berbagai persoalan sosial-keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif hermeneutik Gadamer, khususnya konsep fusion of horizons (peleburan horizon). Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi teks, tetapi juga menafsirkan makna religiusitas yang terkandung dalam pemikiran Gus Dur melalui dialog antara horizon teks dan horizon peneliti (Gadamer et al., 1989). Dalam perspektif Gadamer, pemahaman terhadap teks tidak bersifat objektif dan final, melainkan lahir melalui proses dialog historis dan kontekstual antara penulis dan pembaca (Nihayah, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menemukan konsep religiusitas Abdurrahman Wahid, memahami makna religiusitas yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis implikasi makna tersebut terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia kontemporer. Melalui proses interpretasi hermeneutik tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai religiusitas Gus Dur sebagai bentuk keberagamaan yang menekankan kesadaran ketuhanan, kemanusiaan, pluralisme, keadilan sosial, dan keberagamaan kontekstual yang relevan dengan tantangan kehidupan modern (Jamaly et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan pemahaman tekstual terhadap pemikiran Gus Dur, tetapi juga menghadirkan interpretasi baru yang kontekstual dan relevan bagi pengembangan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia masa kini.



Bagan tersebut menggambarkan bahwa penelitian dimulai dari fenomena sosial berupa problematika religiusitas kontemporer, kemudian diarahkan pada konteks penelitian berupa pemikiran Abdurrahman Wahid dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Dari konteks tersebut ditetapkan fokus kajian mengenai makna religiusitas yang kemudian dikembangkan ke dalam dua subfokus, yaitu konsep religiusitas dan makna serta implikasi religiusitas. Seluruh data yang bersumber dari pemikiran Gus Dur dianalisis melalui pendekatan hermeneutik Gadamer untuk menghasilkan pemaknaan dan interpretasi yang komprehensif mengenai religiusitas sebagai integrasi antara spiritualitas, kemanusiaan, pluralisme, keadilan sosial, dan keberagaman kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia kontemporer.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menelaah makna religiusitas Abdurrahman Wahid dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*, terdapat berbagai penelitian terdahulu yang membahas tema terkait sudut pandang dan pendekatan metodologis yang beragam. Diantaranya:

Penelitian yang dilakukan (Dur et al., 2022), berjudul “Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid” mengkaji konsep moderasi beragama dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama menurut Gus Dur berakar pada nilai pluralisme, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari religiusitas Islam yang inklusif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji pemikiran Gus Dur dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam memahami konsep keagamaan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Hidayatullah lebih menitikberatkan pada moderasi beragama, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji religiusitas sebagai konsep utama dalam karya *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk analisis teks yang lebih mendalam.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Zahrotinnisa & Fani, 2025), dengan judul “Abdurrahman Wahid dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pesantren” membahas bagaimana pemikiran Gus Dur tentang moderasi beragama dipengaruhi

oleh tradisi pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa religiusitas Gus Dur terbentuk dari sintesis antara tradisi keislaman klasik dan nilai-nilai modernitas. Persamaan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu pemikiran Gus Dur serta pendekatan kualitatif yang digunakan. Namun, perbedaannya adalah penelitian Zahrotinnisa lebih fokus pada konteks pesantren sebagai basis sosial pemikiran Gus Dur, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis tekstual terhadap karya utama Gus Dur. Penelitian ini juga berupaya menggali dimensi religiusitas secara lebih spesifik dan mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan (Nurkidam et al., 2024), berjudul “Strategi Dakwah Gus Dur dalam Membangun Toleransi Beragama” mengkaji metode dakwah yang digunakan Gus Dur dalam membangun kehidupan beragama yang toleran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Gus Dur bersifat kultural, dialogis, dan humanis. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai toleransi dalam pemikiran Gus Dur serta menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Noviana menitikberatkan pada strategi dakwah, sedangkan penelitian ini menyoroti religiusitas sebagai konsep filosofis yang mendasari pemikiran tersebut. Penelitian ini juga lebih menekankan analisis konseptual berbasis teks dibandingkan pendekatan praktis dakwah.

Penelitian yang dilakukan (Abdul, 2024), dengan judul “Interreligious Equality dalam Pemikiran Gus Dur dan Relevansinya di Indonesia” membahas konsep kesetaraan antaragama dalam pemikiran Gus Dur. Penelitian ini menemukan bahwa religiusitas Gus Dur menempatkan semua manusia pada posisi yang setara dalam konteks kemanusiaan dan keberagamaan. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam pemikiran Gus Dur. Namun, perbedaannya adalah penelitian Abdul lebih fokus pada isu kesetaraan antaragama, sedangkan penelitian ini mengkaji religiusitas sebagai konsep yang lebih luas dan mendasar. Penelitian ini juga mengaitkan religiusitas dengan dimensi etika dan sosial secara lebih komprehensif.

Penelitian yang dilakukan (Sihono et al., 2026), berjudul “Filsafat Pendidikan Islam Bernapaskan Toleransi: Membaca Kembali Pemikiran Gus Dur untuk Generasi Baru” mengkaji pemikiran Gus Dur dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dalam pendidikan Islam menurut Gus Dur harus berorientasi pada nilai toleransi dan kemanusiaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai religiusitas dan toleransi dalam pemikiran Gus Dur. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Sihono et al. lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis konseptual religiusitas dalam karya utama Gus Dur. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menggali makna teks secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pluralisme, toleransi, moderasi beragama, dan pendidikan dalam pemikiran Abdurrahman Wahid. Religiusitas sering kali hanya dibahas sebagai bagian dari tema besar tersebut dan belum dijadikan sebagai fokus utama kajian. Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung deskriptif dan belum banyak menggunakan analisis hermeneutika terhadap teks utama Gus Dur.

Penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan menempatkan religiusitas sebagai konsep utama yang dianalisis secara mendalam melalui karya Islamku Islam Anda Islam Kita. Sementara itu, penelitian ini berupaya menginterpretasikan struktur makna religiusitas melalui konsep *fusion of horizons* sehingga menghasilkan konstruksi religiusitas yang terdiri atas lima dimensi utama, yaitu kesadaran ketuhanan, kesadaran kemanusiaan, kesadaran pluralisme, kesadaran keadilan sosial, dan kesadaran keberagaman kontekstual.